

Sexual Education for Early Childhood through Interactive Drama Art "Love Your Body"

Penguatan Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini melalui Seni Drama Interaktif "Cintai Tubuhmu"

**Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah^{1✉}, Ananing Tyas Titi Pitantri Nata Ati²,
Aulia Dwi Kurniawati³, Nabila⁴, Sarah Agiel Reihani⁵,
Shania Ngreni Rumdewanti⁶**

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

²³⁴⁵⁶Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

✉ fifi.azizah9@gmail.com

Received: 2025-06-08

Revised: 2025-06-24

Accepted: 2025-06-25

ABSTRACT

Sexual education for young children is an important preventive step to help them understand their own bodies and teach them healthy and safe boundaries in social interactions. However, the approach used must be child-friendly and appropriate for their developmental stage. This community service activity aims to introduce basic sexual education through the performing arts medium, specifically an interactive drama titled "Love Your Body." The activity was carried out at TK Sanggung 1, Gatak, Sukoharjo, involving teachers and students as the main partners. This service was carried out through three stages: preparation in the form of drafting a drama script appropriate for the children's age, training the implementation team, and coordination with the school. The implementation involves a drama performance that conveys messages about self-love, recognizing body parts, and the importance of maintaining privacy, accompanied by interactive sessions such as Q&A and body movement simulations. And evaluation through observation of children's responses and discussion. The results of the activity show that interactive drama is an engaging and effective method for conveying basic sexual education messages in a fun and easily understandable way for children. The active involvement of teachers also strengthens children's understanding and supports the continuity of education in schools. This activity proves that a creative approach through performing arts can serve as a safe and child-friendly medium for sexual education.

Keywords: *sexual education, early childhood, interactive drama, body love, community service*

ABSTRAK

Edukasi seksual pada anak usia dini merupakan langkah preventif penting untuk membentuk pemahaman anak terhadap tubuhnya sendiri serta mengajarkan batasan yang sehat dan aman dalam interaksi sosial. Namun, pendekatan yang digunakan haruslah ramah anak dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan pendidikan seksual dasar



melalui media seni pertunjukan, yaitu drama interaktif berjudul "*Cintai Tubuhmu*". Kegiatan dilaksanakan di TK Sanggung 1, Gatak, Sukoharjo dengan melibatkan guru dan siswa sebagai mitra utama. Pengabdian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yakni persiapan berupa penyusunan naskah drama yang sesuai usia anak, pelatihan tim pelaksana, dan koordinasi dengan pihak sekolah. Pelaksanaan berupa pertunjukan drama yang menyampaikan pesan tentang cinta diri, mengenal bagian tubuh, serta pentingnya menjaga privasi, disertai sesi interaktif seperti tanya jawab dan simulasi gerak tubuh. Serta evaluasi melalui observasi respons anak dan diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa drama interaktif merupakan metode yang menarik dan efektif dalam menyampaikan pesan edukasi seksual dasar secara menyenangkan dan mudah dipahami anak. Keterlibatan aktif guru juga turut memperkuat pemahaman anak serta mendukung kesinambungan edukasi di sekolah. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan kreatif melalui seni pertunjukan dapat menjadi media edukasi seksual yang aman dan ramah anak.

Kata kunci: edukasi seksual, anak usia dini, drama interaktif, cinta tubuh, pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual pada anak usia dini masih menjadi isu yang sensitif dan sering kali dihindari dalam lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Padahal, anak-anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap tubuh mereka sejak usia dini, dan ini merupakan momen penting untuk memberikan informasi yang benar dan sesuai tahap perkembangan. Mengabaikan kebutuhan anak dalam mengenal tubuhnya dapat membuka celah terhadap berbagai risiko, termasuk kekerasan dan pelecehan seksual.

Pendidikan seksualitas sering kali masih dianggap tabu di masyarakat. Banyak pihak khawatir bahwa pendidikan ini dapat mendorong aktivitas seksual di kalangan anak-anak hingga remaja. Namun, pandangan ini tidak benar. Tanpa pendidikan yang tepat, anak-anak justru berisiko mendapatkan informasi yang salah dari sumber yang tidak terpercaya, yang dapat memengaruhi perkembangan fisik dan mental mereka secara negatif¹

Seksualitas adalah salah satu faktor risiko, baik sebagai korban maupun penyerang. Kekerasan Seksual adalah pengalaman traumatis dan efek negatif pada aspek psikososial. anak -anak. Kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak -anak memiliki dampak besar pada penyakit mental seperti ketakutan, tekanan intelektual, kemarahan, agresi, dan stres. Setelah trauma, disosiasi,

¹ Harapan Kauman et al., "Sexual Education Untuk Meningkatkan Pemahaman Seksualitas Pada Anak" 4, no. 2 (2024): 325–32.

penyalahgunaan zat, kesulitan intim, masalah somatik. Kondisi Psikoshyal juga dapat terpengaruh, yang mengarah pada masalah yang berkaitan dengan rasa bersalah, harga diri rendah, dan sosialisasi²

Pendidikan seksual bagi anak dapat membantu mengurangi kasus kekerasan seksual, tetapi korban KSA seringkali tidak mendapatkan materi perkembangan seksualitas yang cukup. memiliki banyak masalah, termasuk persepsi tabu dan keraguan dari ibu dalam memberikan pendidikan seksual, kesehatan reproduksi, atau materi seksualitas kepada anak mereka. Selain itu, guru mungkin tidak cukup tahu tentang pendidikan seksualitas, yang dapat menghambat kemajuan siswa. Pernyataan tersebut akan menunjukkan bahwa kesadaran, pendidikan, dan pencegahan KSA sangat penting di Indonesia.³

Anak-anak pada usia prasekolah perlu mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya aurat. Tujuannya adalah untuk membangkitkan perasaan malu dalam diri mereka, sehingga anak-anak bisa lebih konsisten dalam menjaga aurat dan menundukkan pandangan. Selain itu, anak juga harus mengerti tentang batasan dalam berinteraksi dengan orang lain (mahram) untuk menghindari pergaulan yang sembarangan. Ini juga merupakan salah satu aspek utama yang harus diajarkan mengenai orang-orang yang tidak boleh dinikahi, karena pada dasarnya pernikahan dalam satu garis keturunan adalah dilarang. Mengenai menutup aurat dan tata cara berdandan harus diajarkan kepada anak secara bertahap dan bersifat praktis, agar mereka terbiasa mengenakan pakaian yang pantas serta menjaga aurat, dan berdandan dengan cara yang tidak berlebihan.⁴

Berbagai kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak-anak menunjukkan adanya kekurangan dalam pemahaman anak terhadap batasan tubuh dan hak atas privasi. Anak sering kali tidak menyadari bahwa mereka berhak menolak sentuhan yang tidak menyenangkan atau tidak pantas. Kurangnya informasi, dikombinasikan dengan pendekatan yang tidak sesuai, membuat anak menjadi rentan terhadap situasi yang membahayakan.

Orang tua yang khawatir tentang perkembangan seks bebas sekarang menjadi situasi darurat yang perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama aktivis pendidikan, tokoh agama, dan pemerintah yang dipilih oleh rakyat untuk menjaga kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anak mereka.

Perhatian harus ditingkatkan karena perkembangan saat ini dari media dan fasilitas yang berfokus pada seks bebas semakin canggih, lengkap, dan mudah diakses bahkan oleh masyarakat miskin. Kebijakan dan tanggap darurat yang dimiliki pemerintah, serta tokoh-tokoh pendidikan

² Wiwik Asih Rahayu et al., "Trace Map Game : Media Meningkatkan Sex Education Awareness Remaja Wilayah Pesisir Di Tengah Tingginya Kekerasan Seksual" 6 (2024): 240–48.

³ Ellya Rakhmawati et al., "Pendampingan Guru Mengenai Kurikulum Anti Kekerasan Seksual Dikota Semarang" 4 (2024): 57–66.

⁴ Muhammad Purnomo, Noor Hidayah, and Subiwati Subiwati, "Pendidikan Seks Usia Dini Di Mi Muhammadiyah Undaan," *Jurnal Abdimas Indonesia* 4, no. 2 (2023): 112–17, <https://doi.org/10.26751/jai.v4i2.1679>.

dan agama, tidak seimbang dengan media dan fasilitas yang dapat merusak moralitas generasi ini. Jika tidak segera diantisipasi dengan cerdas, dominasi akan berubah menjadi kebebasan negatif⁵. Memilih Media Pembelajaran yang Tepat akan memenuhi dan memotivasi anak untuk belajar dan memahami pembelajaran seksual sejak dini melalui media tambahan berupa audio visual⁶.

Pendidikan seksual di Indonesia masih menjadi perdebatan, dan banyak orang dalam masyarakat yang belum mendukung penerapannya baik di rumah maupun di sekolah. Secara umum, banyak orang menganggap pendidikan seksual sebagai topik yang "tabu" untuk dibahas dengan anak-anak. Masyarakat seringkali berpendapat bahwa anak-anak usia dini belum saatnya untuk memahami isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas. Mereka meyakini bahwa akan ada saatnya anak-anak ini memahami hal tersebut secara alami.

Pendidikan seksual bukanlah tentang seksualitas dalam konteks orang dewasa, tetapi lebih kepada memberikan pemahaman dasar mengenai tubuh, kebersihan diri, batasan fisik, serta rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam menyampaikan materi ini haruslah bersifat ramah anak, komunikatif, dan menyenangkan agar mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak.

Pendidikan seksual masih menjadi perhatian publik karena meningkatnya jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini. Perlindungan anak bukanlah tugas pemerintah semata, tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua dan guru di sekolah. Salah satu cara untuk melindungi anak adalah melalui pengembangan pendidikan seksual, yang seharusnya tidak hanya ditujukan untuk orang dewasa tetapi juga berlaku untuk anak-anak usia dini. Pendidikan seksual untuk anak dapat diajarkan melalui program yang ada di PAUD serta dalam lingkungan keluarga.

Dalam pelaksanaan pendidikan seksual, anak berusia 5-6 tahun sudah dapat diberikan pemahaman tentang topik ini dengan menggunakan berbagai media belajar seperti buku, gambar, dan alat edukasi lainnya. Ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait alat kelamin dan pendidikan seksual kepada anak. Mengingat luasnya materi yang harus diajarkan, orang tua dan guru perlu mengajarkan anak cara menjaga diri dengan keberanian untuk menolak dan berani untuk berkata berhenti/tidak/stop jika ada orang yang mencurigakan ingin menyentuh, terutama yang mencoba membujuk anak agar melepas pakaian dengan iming-iming makanan atau mainan⁷.

⁵ Moh Roqib, "Pendidikan Seks Anak Usia Dini" 13, no. 2 (2008): 1–12.

⁶ Imroatun Maulana Muslich, Mamluatun Ni'mah, and Ivonne Hafidlatil Kiromi, "Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini," *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2023): 29–38.

⁷ Nur Nurbaiti, Aip Sariptudin, and Masdudi Masdudi, "Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2022): 111, <https://doi.org/10.24235/awlady.v8i2.11887>.

Pendidikan seks dapat dimulai dengan memperkenalkan bagian-bagian tubuh. Selanjutnya, fokus dapat diarahkan pada penis (pada laki-laki) dan vagina (pada perempuan), yang tidak hanya bertindak sebagai saluran pembuangan sisa tubuh, tetapi juga sebagai alat utama dalam proses reproduksi untuk menciptakan generasi penerus bangsa dan negara. Tujuan dari materi pendidikan seks adalah agar anak-anak dapat mengetahui dan memahami berbagai bagian tubuh mereka dan tubuh lawan jenis dengan jelas, serta melindungi mereka dari pelaku pelecehan seksual dan perilaku menyimpang lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, sangat penting untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini. Sebab, pendidikan seks ini memiliki dampak signifikan dalam perkembangan anak, seperti meningkatkan rasa harga diri, penerimaan diri yang baik, kepercayaan diri, dan membentuk kepribadian yang sehat.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pemahaman mengenai seks kepada anak, khususnya melalui pendidikan seks pada usia dini. Harapannya, pemahaman ini memungkinkan anak untuk mendapatkan informasi yang benar tentang seks. Pendidikan seks adalah proses memberikan informasi kepada anak dan membangun keyakinan terkait seks, termasuk identitas seksual, anatomi seksual, kesehatan reproduksi, dan hubungan emosional.

Konsep keliru pendidikan seks di masyarakat sering kali mengarah pada pendidikan seks anak usia dini. Salah satu alasannya adalah kurangnya pemahaman orang tua dan guru dalam pengenalan pendidikan itu sendiri dan kebingungan dalam mengkomunikasikan pemahaman pendidikan seks termasuk metode dan media dalam menyediakan materi⁸.

Pendidikan seks yang diberikan sejak usia dini akan membantu anak usia dini (AUD) dalam mengembangkan potensi mereka. Produksi kesehatan pendidikan untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini adalah kegiatan yang mendukung pencapaian indikator kinerja utama (IKU)⁹. Hal ini akan memperbaiki harga diri dan keyakinan diri, serta membentuk kepribadian yang sehat dan penerimaan diri yang positif, sehingga mereka bisa melindungi diri dari berbagai bahaya. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat krusial dan menentukan karena mereka adalah pihak yang paling memahami diri dan kebutuhan anak. Orang tua lebih menyadari setiap perubahan dan perkembangan anak dari waktu ke waktu, serta mengenali karakter anak, sehingga dapat memberikan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan AUD yang menjadi tanggung jawab mereka.

Sangat penting orang tua dan pendidik untuk dapat menangani kekerasan terhadap anak - anak yang termasuk dalam cara yang memprediksi dan mencegah kekerasan dan relokasi. Karena

⁸Wulan Sutriyani et al., "Desiminasi Teknologi Capasitiv Sensor Dan Arduino Uno Dalam Pembuatan Voicing Poster Untuk Peningkatan Pemahaman Sex Education Bagi Anak Sekolah Dasar" 5636, no. 4 (2024): 659–67.

⁹Marsela Sri Rejeki et al., "PEMBERDAYAAN TPQ JAMA ' ATUL INAYAH MELALUI BOARD" 8 (2025): 59–64.

alasan ini, pemahaman tentang kekerasan antara anak-anak diperlukan, dan pentingnya pendidikan seks untuk masa kanak-kanak dan intimidasi. Secara khusus, memahami kekerasan dalam rumah tangga dan upaya untuk memprediksi spesiesnya¹⁰.

Sebagian orang tua masih melarang anak-anak mereka untuk mempelajari pendidikan seks, karena mereka merasa belum saatnya. Ada kekhawatiran dari orang tua bahwa jika anak belajar tentang pendidikan seks, hal itu dapat memicu mereka untuk berperilaku seksual lebih awal. Namun, pendidikan seks untuk anak-anak di usia dini itu penting; hal ini mencakup pengetahuan tentang alat vital, bagian tubuh yang harus dijaga dari sentuhan orang lain, cara mengenali tanda-tanda ketika orang asing dapat melakukan tindakan pelecehan, cara melindungi diri, dan perubahan sikap yang mungkin dialami anak. Dengan memberikan pendidikan yang tepat, kita bisa mencegah terjadinya pelecehan seksual dan membantu anak tumbuh dengan sehat, serta merasa aman dan nyaman¹¹.

Pendidikan seks untuk AUD tidak bisa dihadirkan secara cepat, melainkan memerlukan proses yang panjang dan berkesinambungan. Orang tua perlu bersikap sabar, mendekati secara pribadi, dan menggunakan bahasa yang simpel agar AUD dapat memahami konsep-konsep dasar terkait seks yang penting untuk mereka ketahui. Keterampilan dan pengetahuan orang tua sangat penting dalam menjalankan pendidikan seks di lingkungan keluarga¹².

Tujuan pengabdian masyarakat adalah agar para guru dapat lebih terencana dalam mengajarkan konsep seks kepada anak, sehingga menjadi lebih mudah dipahami oleh mereka. Dengan demikian, diharapkan anak-anak bisa terhindar dari perilaku seks menyimpang yang dapat membahayakan diri mereka¹³.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengenalkan edukasi seksual pada anak adalah melalui media seni pertunjukan, seperti drama interaktif. Drama dapat menyampaikan pesan secara visual dan emosional, membantu anak memahami situasi melalui peran yang dimainkan, serta membuka ruang diskusi secara alami. Keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan ini juga memperkuat pesan yang disampaikan.

¹⁰Ami Linda, *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Pemberian Pendidikan Seks Anak Di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal*, 2023.

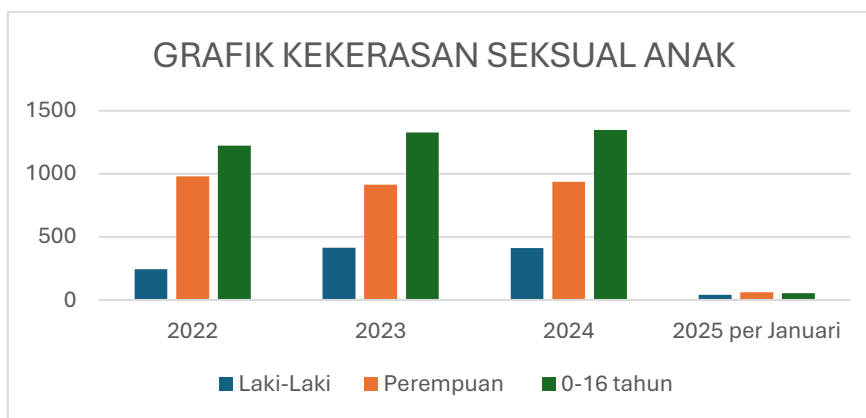
¹¹Annisa Fadillah and Sharina Munggaraning Westhisi, "Pendidikan Seksual : Analisis Pemahaman Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini," *CERLA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6, no. 4 (2023): 366–71.

¹²Tritjahjo Danny Soesilo, "Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini Di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11, no. 1 (2021): 47–53, <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>.

¹³Nadya Charisa Suhasmi and Syahrul Ismet, "Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* Vol. 5, no. 02 (2021): 164–74, <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385><https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengangkat pertunjukan drama interaktif berjudul *“Cintai Tubuhmu”* sebagai media edukasi seksual yang ramah anak. Pertunjukan ini dirancang khusus untuk anak usia dini dengan muatan pesan yang sederhana namun bermakna, seperti mengenali bagian tubuh pribadi, pentingnya menjaga kebersihan, serta kemampuan untuk mengatakan "tidak" terhadap sentuhan yang tidak diinginkan.

Kegiatan ini dilaksanakan di TK Sanggung 1, Gatak, Sukoharjo dengan melibatkan siswa dan guru. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat, khususnya orang tua dan tenaga pendidik, dapat lebih terbuka terhadap pentingnya pendidikan seksual sejak dini dan mampu mengimplementasikan pendekatan yang sesuai dengan karakter anak. Selain itu, diharapkan pula bahwa media kreatif seperti drama interaktif dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan edukatif dalam membangun kesadaran anak akan pentingnya mencintai, menjaga, dan melindungi tubuhnya sendiri.



Grafik 1. Kekerasan Seksual Anak di Jawa Tengah

Sumber: jatengprov

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TK Sanggung 1, Gatak, Sukoharjo dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Sasaran kegiatan adalah anak usia dini 4-6 tahun, dengan melibatkan guru sebagai mitra pendukung. Metode yang digunakan adalah pertunjukan drama interaktif berjudul *“Cintai Tubuhmu”*, yang dirancang khusus untuk menyampaikan materi pendidikan seksual dasar secara ramah anak.

Tahapan kegiatan diawali dengan persiapan naskah drama, pelatihan pemain, dan koordinasi dengan pihak sekolah. Drama disusun dengan cerita sederhana yang mengajarkan anak mengenali bagian tubuh pribadi, menjaga kebersihan, serta memahami batasan sentuhan. Pertunjukan dilaksanakan di ruang kelas dengan durasi sekitar 30 menit dan diselingi interaksi langsung seperti tanya jawab serta gerak tubuh bersama anak. Setelah pertunjukan, dilakukan

evaluasi melalui observasi terhadap respons anak, diskusi dengan guru, serta penyebaran angket kepada orang tua untuk mengetahui dampak kegiatan. Metode ini dipilih karena mampu menyampaikan pesan edukatif dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak usia dini.

Pendidikan seks memiliki beberapa sasaran, yaitu: 1) Menyediakan pengetahuan yang cukup bagi siswa mengenai diri mereka sendiri terkait dengan perkembangan fisik, mental, dan emosional dalam konteks seks. 2) Mengurangi rasa takut dan kecemasan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan penyesuaian seksual pada anak-anak. 3) Mengembangkan sikap yang objektif dan terbuka mengenai seks. 4) Menanamkan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai moral sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. 5) Memberikan informasi yang memadai mengenai penyimpangan dan penyalahgunaan seks untuk mencegah risiko yang dapat memengaruhi fisik dan mental. 6) Mendorong anak-anak untuk bersama-sama membangun komunitas yang bebas dari kebodohan.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang mengukung drama interaktif “Cintai Tubuhmu” sebagai media edukasi seksual ramah anak dilaksanakan dengan tahapan yang sistematis, meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan memberikan gambaran yang utuh mengenai proses pelaksanaan serta hasil yang dicapai.

Perilaku kekerasan seksual merupakan salah satu masalah serius yang ada di Indonesia. Kekerasan seksual adalah segala kegiatan yang terdiri dari aktivitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh orang dewasa pada anak atau oleh anak kepada anak lainnya. Kekerasan seksual meliputi penggunaan atau pelibatan anak secara komersial dalam kegiatan seksual, bujukan ajakan atau paksaan terhadap anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual, pelibatan anak dalam media sound visual¹⁵

David Finkkelhor menjelaskan bahwa media pendidikan seks membantu anak-anak belajar tentang seks sejak dini untuk mencegah pelecehan. Menurut penelitian ini, program berbasis sekolah membantu anak-anak menghindari pelecehan seks dengan mengajarkan mereka tentang bahaya seks, seperti menghindari terlalu dekat dengan orang asing dan menjaga diri dari perilaku kekerasan seksual¹⁶. Pendidikan seksual mengajarkan anak sedini mungkin mengenai perilaku seksual agar ketika beranjak dewasa mereka dapat menghadapi kejadian di masa depan dan

¹⁴ Srie Maya Ptatiwi, Gilar Gandana, and Qonita, “1, 2, 3 123,” *PENTINGNYA SEX EDUCATION UNTUK ANAK USIA DINI SEBAGAI PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL* 15, no. 2 (2024): 269–75.

¹⁵ With Bbb and Media Learn, “PREVENTION OF SEXUAL VIOLENCE AGAINST EARLY ADOLESCENTS” 3, no. 2 (2023): 6–13.

¹⁶ Annafi Nurul *et al.*, “Penerapan Layanan Informasi Tentang Sex Education Melalui Media Boneka Pada Anak Di TK Islam Bakti II Sobokerto Ngemplak Boyolali” 1, no. 2 (2024): 114–23, <https://doi.org/10.62719/seulanga.v1i2.20>.

membentuk kepribadian serta pola perilakunya sendiri sehingga dapat bertindak untuk menghindari kejadian tersebut bagi mereka yang beresiko mengalami pelecehan dan kekerasan seksual perilaku menyimpang¹⁷.

Upaya pencegahan dan menangani masalah kekerasan seksual pada anak orang tua dan master dapat memberikan pendidikan seksual kepada anak dengan materi “*my body is mine*”. Pedoman ini untuk membekali pengetahuan anak mengenai Nama anggota tubuh, memahami cara merawat organ tubuh, dan anak juga mengetahui bagaimana batasan aurat laki-laki dan perempuan cara pencegahan serta cara memecahkan masalah ketika anak mengalami kondisi yang membuatnya tidak nyaman. Pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini sebaiknya dimulai dari identifikasi anggota tubuh atau pengenalan bagian - bagian tubuh pada anak barulah nantinya dikenalkan dengan materi materi yang lain.¹⁸

Secara umum, sasaran dari pendidikan seks untuk anak adalah untuk memberikan pengetahuan yang tepat mengenai isu-isu biologis yang berkaitan dengan diri mereka, sehingga mereka tidak melihat pendidikan seks sebagai hal yang tabu, melainkan sebagai proses pembelajaran yang positif. Mengedukasi anak tentang seks sejak usia dini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa mereka menyadari betapa pentingnya menjaga diri ketika mereka memasuki masa dewasa.¹⁹

Secara umum, penyampaian dan pengajaran pendidikan seks kepada anak masih dipandang sebagai hal yang sulit dan berisiko. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masalah ini, yaitu:

1. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks serta cara yang tepat untuk memberikan informasi sesuai dengan usia anak. Orang tua tidak memahami tahapan pendidikan seks yang seharusnya diterapkan kepada anak-anak mereka.
2. Orang tua sering merasa malu, canggung, dan tidak nyaman saat membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan seks, sehingga mereka cenderung mengganti nama organ vital anak dengan istilah yang lucu. Akibatnya, anak merasa bahwa organ vitalnya tidak berbeda dengan bagian tubuh lainnya. Padahal, jika mereka menganggap organ vital sebagai sesuatu yang istimewa, anak akan lebih menghargainya dan menjadi lebih waspada.
3. Orang tua belum menemukan media yang sesuai untuk membantu mereka dalam memperkenalkan konsep seks kepada anak. Terbatasnya sarana yang ada saat ini sangat memengaruhi pendidikan seks sejak usia dini.²⁰

¹⁷Amallia Putri Kusuma Wardani et al., “Implementation of Sexual Education to Prevent Promiscuity,” *EDUCTUM: Journal Research* 2, no. 6 (2023): 28–30, <https://doi.org/10.56495/ejr.v2i6.447>.

¹⁸Purnomo, Hidayah, and Subiwati, “Pendidikan Seks Usia Dini Di Mi Muhammadiyah Undaan.”

¹⁹Ptatiwi, Gandana, and Qonita, “1, 2, 3 123.”

²⁰Dwi Hardiyanti, “Upaya Pengenalan Seks Usia Dini Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak,” *Manggali* 3, no. 1 (2023): 190, <https://doi.org/10.31331/manggali.v3i1.2516>.

4. Orang tua merasa bingung atau kesusahan tentang bagaimana cara orang tua mengajarkan tentang pendidikan seks tersebut
5. Beberapa orang tua menganggap bahwa pembicaraan pendidikan seks kepada anak usia dini masih merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan²¹

Anak-anak yang berusia 3 hingga 5 tahun berada pada tahap phallic, di mana perhatian mereka saat ini berkaitan dengan identitas seksual mereka. Pada usia ini, anak-anak mengeksplorasi peran mereka dalam lingkungan sekitar. Dalam periode ini, mereka akan melalui proses memahami apa itu peran gender mereka, termasuk motivasi, nilai, dan perilaku yang layak sesuai dengan jenis kelamin, yang dikenal sebagai pengelompokan gender.

Tahap Persiapan

Tahapan ini diawali dengan penyusunan naskah drama yang menjadi inti dari kegiatan edukatif. Tim pelaksana berupaya merancang cerita yang sederhana namun sarat makna, dengan fokus utama pada pengenalan bagian tubuh pribadi, pentingnya menjaga kebersihan, berpakaian sopan dan keberanian untuk menolak sentuhan yang tidak diinginkan. Bahasa yang digunakan dalam naskah disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak usia 4–6 tahun, dengan penekanan pada pendekatan visual, gerak, dan suara yang menyenangkan. Selain itu, tim pelaksana melakukan observasi awal untuk meminta izin pelaksanaan PkM kepada Kepala TK Sanggung 1 Gatak, Sukoharjo pada tanggal 24 Mei 2025. Anak yang mengikuti kegiatan seni drama di TK Sanggung 1 sejumlah 11 anak dan 1 guru. Sebelum melakukan kegiatan seni drama anak-anak diberikan pengenalan dan pertanyaan terkait bagian tubuh mana yang boleh di sentuh dan tidak boleh di sentuh, dan memberikan penjelasan terkait bagian pribadi itu apa saja. Tim pelaksana memberikan edukasi melalui media audio visual berupa video ice breaking yang berjudul "*Sentuhan boleh sentuhan tidak boleh*" yang bertujuan agar anak mudah mengingat dan memahami bagian tubuh mana yang boleh di sentuh dan tidak boleh di sentuh.

Selain menyiapkan naskah, tim pelaksana juga membuat kostum yang menarik dan menjalani pelatihan untuk mendalami karakter, memahami pesan-pesan kunci yang harus disampaikan, serta mempelajari cara berinteraksi langsung dengan anak-anak secara komunikatif dan empatik. Kegiatan ini tidak terlepas dari kerja sama yang erat dengan pihak sekolah. Guru-guru di TK Sanggung 1, Gatak, Sukoharjo menunjukkan dukungan penuh dengan membantu mengatur jadwal, menyosialisasikan kegiatan kepada orang tua, dan mempersiapkan ruang kelas sebagai lokasi

²¹Radhitaningrum Rizqi Hardini et al., "Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Orang Tua Di Masa Pandemi Covid-19," *Warta LPM* 25, no. 2 (2022): 143–51, <https://doi.org/10.23917/warta.v25i2.640>.

pertunjukan. Tahap persiapan ini membangun fondasi kuat bagi keberhasilan program, karena seluruh elemen materi, pelaku, dan mitra telah dipersiapkan secara matang dan terpadu.

Tahap Pelaksanaan

Drama interaktif “Cintai Tubuhmu” ditampilkan di ruang kelas yang telah disulap menjadi panggung mini. Pertunjukan berdurasi sekitar 30 menit ini dimulai dengan pengenalan tokoh utama, seorang anak yang belajar mencintai tubuhnya sendiri dan memahami batasan terhadap sentuhan orang lain. Alur cerita dibuat ringan dan dekat dengan keseharian anak, sehingga mereka dapat dengan mudah mengidentifikasi diri dengan tokoh dalam drama. Yang membuat pertunjukan ini istimewa adalah unsur interaktif yang ditanamkan di dalamnya. Anak-anak tidak hanya menonton secara pasif, melainkan diajak aktif berpartisipasi. Anak menjawab pertanyaan, menirukan gerakan tubuh, serta diajak berdialog tentang perasaan nyaman dan tidak nyaman. Ketika aktor bertanya, “Bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh orang lain?”, tangan-tangan mungil anak-anak serempak terangkat, antusias menjawab dengan percaya diri.

Dalam pertunjukan drama “Cintai TubuhMu” ada 5 tokoh dan setiap tohohnya memiliki peran dan karakternya masing-masing, berikut tokoh dan karakternya:

No.	Pemeran	Tokoh	Karakter
1.	Nabila	Mama Panda	Ibu Guru yang bijak
2.	Sarah	Lili Si Kelinci	Anak yang baik dan lembut
3.	Shania	Mira Si Kupu-kupu	Suka tampil beda dan sedikit keras kepala
4.	Ananing	Cika Si Kucing	Teman yang suka mengejek atau membully
5.	Aulia	Roro Si Tupai	Teman yang suka bercanda, suka mengejek/ membully

Tabel 1. Pembagian tokoh dan karakter pada pertunjukan seni drama



Gambar 1. Pertunjukan Drama “Cintai Tubuhmu”

Suasana menjadi semakin hidup ketika anak-anak diminta memeragakan cara mengatakan “tidak” dengan tegas namun sopan. Anak diajak bermain peran sebagai pelindung tubuh mereka sendiri, belajar bahwa tubuh mereka berharga dan layak dijaga. Guru yang hadir tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga fasilitator. Guru membantu menjelaskan ulang poin-poin penting kepada anak yang belum paham, serta memperkuat pesan yang telah disampaikan oleh aktor. Kolaborasi antara pelaku drama dan guru menciptakan suasana edukatif yang menyenangkan dan bermakna.

Tahap Evaluasi

Setelah pertunjukan usai, tim pelaksana melakukan observasi terhadap perubahan sikap anak-anak. Terlihat bahwa mereka lebih berani dalam mengungkapkan pendapat dan mulai mengenal istilah-istilah seperti “bagian pribadi”, “tidak nyaman”, dan “lapor ke guru atau orang tua”. Diskusi informal dengan guru mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberi dampak positif. Anak-anak menjadi lebih terbuka dalam bertanya tentang tubuh dan menunjukkan sikap waspada terhadap interaksi fisik yang tidak diinginkan. Beberapa guru bahkan menyampaikan bahwa anak-anak mengulangi gerakan dan kalimat dari drama saat bermain, sebagai bentuk internalisasi dari pembelajaran yang diterima.



Gambar 2. Diskusi dan Tanya Jawab

Tidak kalah penting adalah respon dari orang tua. Melalui angket sederhana yang disebar, mayoritas orang tua menyatakan kegiatan ini membuka mata mereka tentang pentingnya edukasi seksual sejak dini. Banyak yang mengaku belum pernah membicarakan hal tersebut dengan anak mereka, dan pertunjukan ini menjadi pintu masuk yang menyenangkan dan aman untuk memulai percakapan penting tersebut di rumah.

Hasil angket menunjukkan bahwa orang tua peduli tentang pentingnya pendidikan seks untuk anak. Orang tua hanya mendengar tentang banyaknya kasus kekerasan seks dari media sosial dan televisi. Orang tua harus tahu tentang pendidikan seks untuk mencegah kekerasan seks, yang berarti mereka harus memberi tahu anak-anak tentang pentingnya menjaga diri agar tidak terpelecehan. Sebagian orang tua percaya bahwa membicarakan pendidikan seks untuk anak-anak masih dianggap

tidak masuk akal dan memalukan. Banyak orang mengatakan bahwa dampak kekerasan seks pada anak menyebabkan trauma psikologis.²²

Secara keseluruhan, pelaksanaan drama interaktif “Cintai Tubuhmu” tidak hanya berhasil menyampaikan pesan edukatif secara efektif, tetapi juga menciptakan perubahan nyata dalam pola pikir dan perilaku anak, guru, maupun orang tua. Pendekatan yang komunikatif, menyenangkan, dan visual menjadikan kegiatan ini sebagai model edukasi seksual yang ramah anak dan layak untuk direplikasi di tempat lain.

KESIMPULAN

Kegiatan drama interaktif "*Cintai Tubuhmu*" memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini mengenai bagian tubuh pribadi, pentingnya menjaga kebersihan, serta kemampuan menolak sentuhan yang tidak nyaman. Melalui pendekatan yang komunikatif, visual, dan menyenangkan, anak-anak dapat belajar secara aktif dan bermakna. Keterlibatan guru dan orang tua memperkuat pesan edukatif yang disampaikan, menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa media seni pertunjukan dapat menjadi solusi alternatif yang efektif dan solutif dalam penyampaian edukasi seksual ramah anak, serta dapat direplikasi dalam konteks pendidikan anak usia dini lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru, dan seluruh peserta didik TK Sanggung 1, Gatak, Sukoharjo atas dukungan, partisipasi, serta antusiasme yang luar biasa selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan tim pelaksana dan pihak-pihak yang telah membantu dalam proses persiapan hingga evaluasi kegiatan ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi anak-anak dalam memahami pentingnya merawat, menjaga dan melindungi tubuh sendiri.

²²Fitri Kurniawati and Ajeng Ayu Widiastuti, “Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Di Tk Tunas Rimba Kota Salatiga,” *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 2 (2022): 548–61, <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.12277>.

REFERENSI

- Bbb, With, and Media Learn. "PREVENTION OF SEXUAL VIOLENCE AGAINST EARLY ADOLESCENTS" 3, no. 2 (2023): 6–13.
- Fadillah, Annisa, and Sharina Munggaraning Westhisi. "Pendidikan Seksual : Analisis Pemahaman Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Pelecahan Seksual Pada Anak Usia Dini." *CERLA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6, no. 4 (2023): 366–71.
- Hardini, Radhitaningrum Rizqi, Dian Sasmita, Siti Rikha Mahmudah, and Daliman Daliman. "Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Orang Tua Di Masa Pandemi Covid-19." *Warta LPM* 25, no. 2 (2022): 143–51. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i2.640>.
- Hardiyanti, Dwi. "Upaya Pengenalan Seks Usia Dini Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak." *Manggali* 3, no. 1 (2023): 190. <https://doi.org/10.31331/manggali.v3i1.2516>.
- Kauman, Harapan, Kota Semarang, Jawa Tengah, Siti Hikmah, Nur Sultonah, Indryani Septa Wulandari, and Wahyu Puji Khoiriyah. "Sexual Education Untuk Meningkatkan Pemahaman Seksualitas Pada Anak" 4, no. 2 (2024): 325–32.
- Kurniawati, Fitri, and Ajeng Ayu Widiastuti. "Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Di Tk Tunas Rimba Kota Salatiga." *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 2 (2022): 548–61. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.12277>.
- Linda, Ami. *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Pemberian Pendidikan Seks Anak Di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal*, 2023.
- Muslich, Imroatun Maulana, Mamluatun Ni'mah, and Ivonne Hafidlatil Kiromi. "Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini." *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2023): 29–38.
- Nurbaiti, Nur, Aip Saripudin, and Masdudi Masdudi. "Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini." *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2022): 111. <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i2.11887>.
- Nurul, Annafi, Ilmi Azizah, Alfiani Rahmawati Putri, and Chalimatus Sa. "Penerapan Layanan Informasi Tentang Sex Education Melalui Media Boneka Pada Anak Di TK Islam Bakti II Sobokerto Ngemplak Boyolali" 1, no. 2 (2024): 114–23. <https://doi.org/10.62719/seulanga.v1i2.20>.
- Ptatiwi, Srie Maya, Gilar Gandana, and Qonita. "1 , 2 , 3 123." *PENTINGNYA SEX EDUCATION UNTUK ANAK USIA DINI SEBAGAI PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL* 15, no. 2 (2024): 269–75.
- Purnomo, Muhammad, Noor Hidayah, and Subiwati Subiwati. "Pendidikan Seks Usia Dini Di Mi Muhammadiyah Undaan." *Jurnal Abdimas Indonesia* 4, no. 2 (2023): 112–17. <https://doi.org/10.26751/jai.v4i2.1679>.
- Rahayu, Wiwik Asih, Wanda Melinda, Robi Ardiansyah, Septiani Ayu Susanti, and Anisa Fitriani. "Trace Map Game : Media Meningkatkan Sex Education Awareness Remaja Wilayah Pesisir Di Tengah Tingginya Kekerasan Seksual" 6 (2024): 240–48.

- Rakhmawati, Ellya, Desi Maulia, Dini Rakhmawati, and Yovitha Yuliejantiningasih. "PENDAMPINGAN GURU MENGENAI KURIKULUM ANTI KEKERASAN SEKSUAL DIKOTA SEMARANG" 4 (2024): 57–66.
- Rejeki, Marsela Sri, Sri Wahyuni, Zulfa Alya Fadilla, Intan Nurcahyani, Ersya Adeliyana Ariani, and Universitas Ngudi Waluyo. "PEMBERDAYAAN TPQ JAMA ' ATUL INAYAH MELALUI BOARD" 8 (2025): 59–64.
- Roqib, Moh. "Pendidikan Seks Anak Usia Dini" 13, no. 2 (2008): 1–12.
- Soesilo, Tritjahjo Danny. "Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini Di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11, no. 1 (2021): 47–53. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>.
- Suhasmi, Nadya Charisa, and Syahrul Ismet. "Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* Vol. 5, no. 02 (2021): 164–74. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385><https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>.
- Sutriyani, Wulan, Dwiana Asih Wiranti, Retno Wahyusari, and Dyah Ayu Safitri. "Desiminasi Teknologi Capasitiv Sensor Dan Arduino Uno Dalam Pembuatan Voicing Poster Untuk Peningkatan Pemahaman Sex Education Bagi Anak Sekolah Dasar" 5636, no. 4 (2024): 659–67.
- Wardani, Amallia Putri Kusuma, Fazrineka Ramadani, Fitria Rahmadani, Sintya Ayu Rahmah, and Mahasri Shobabiya. "Implementation of Sexual Education to Prevent Promiscuity." *EDUCTUM: Journal Research* 2, no. 6 (2023): 28–30. <https://doi.org/10.56495/ejr.v2i6.447>.